

Perbandingan Pertumbuhan Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.) pada Sistem Pertanian Organik dan Konvensional

“Comparison of Eggplant (*Solanum melongena* L.) Growth in Organic and Conventional Farming Systems”

Arjun Naja^{1*}, Wening Tyas², Arini Rosa Sinensis³, Mufti Ali⁴

^{1,2,4} Prodi Sains Pertanian, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nurul Huda

³ Prodi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Nurul Huda

Penulis Korespondensi: E-mail: Arjunjaa07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pertumbuhan tanaman terong (*Solanum melongena*) menggunakan metode pertanian organik dan konvensional selama satu bulan. Masalah yang diidentifikasi adalah perlunya pendekatan pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan untuk mengatasi degradasi lahan, pencemaran lingkungan, dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat akibat praktik pertanian konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil pertumbuhan tanaman terong dengan kedua metode tersebut. Metode yang digunakan adalah eksperimental dengan polybag di ruang terbuka, dilaksanakan pada tanggal 5 Mei hingga 5 Juni 2025 di Desa Kerujon, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Media tanam yang digunakan adalah tanah kompos dan arang sekam. Untuk budidaya organik, digunakan POC atau fotosintesis bakteri, sedangkan untuk konvensional digunakan pupuk NPK Mutiara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa POC fotosintesis bakteri belum memberikan pengaruh nyata terhadap tinggi tanaman terong pada umur 1 bulan setelah tanam karena tanaman lebih memfokuskan unsur N untuk pertumbuhan pucuk dibandingkan pertumbuhan akar. Pada minggu ke-2, tinggi rata-rata tanaman terong organik mencapai 12,4 cm, dan pada minggu ke-3 meningkat menjadi 17,2 cm, lalu pada minggu ke-4 mencapai 18,4 cm. Sementara itu, pemberian pupuk NPK Mutiara pada pertanian konvensional berpengaruh pada tinggi tanaman umur 3 minggu setelah tanam, dengan tinggi rata-rata mencapai 18,8 cm, dan pada minggu ke-4 mencapai 20,5 cm. Ini menunjukkan bahwa pupuk NPK Mutiara bagus untuk pertumbuhan vegetatif tanaman.

Kata kunci : Ketahanan pangan, Lingkungan berkelanjutan, Pertanian organik, Pertanian konvensional, Terong (*Solanum melongena* L.),

ABSTRACT

*This study analyzed the growth of eggplant (*Solanum melongena*) plants using organic and conventional farming methods over one month. The identified problem is the need for more environmentally friendly and sustainable agricultural approaches to address land degradation, environmental pollution, and declining public health due to conventional farming practices. This research aimed to compare the growth results of eggplant plants using both methods. The experimental method employed polybags in an open area, conducted from May 5 to June 5, 2025, in Kerujon Village, East OKU Regency, South Sumatra. The growing media consisted of compost soil and rice husk charcoal. For organic cultivation, POC (Photosynthetic Bacteria) was used, while NPK Mutiara fertilizer was used for conventional farming. The results showed that the application of POC Photosynthetic Bacteria did not significantly affect the height of the eggplant plants at one month after planting, as the plants primarily utilized nitrogen for shoot growth rather than root growth. In the second week, the average height of organic eggplant plants reached 12.4 cm, increasing to 17.2 cm in the third week, and then to 18.4 cm in the fourth week. Meanwhile, the application of NPK Mutiara fertilizer in conventional farming affected plant height at three weeks after planting, with an average height of 18.8 cm, reaching 20.5 cm in the fourth week. This indicates that NPK Mutiara fertilizer is beneficial for the vegetative growth of the plants.*

Keywords : Conventional farming, Eggplant (*Solanum melongena* L.), Food security, Organic farming, Sustainable environment.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris karena mata pencaharian utama masyarakat Indonesia adalah bercocok tanam. Dan terdapat beraneka ragam pula tanaman pertanian di Indonesia. Namun sangat disayangkan, dewasa ini lahan pertanian Indonesia semakin sempit karena industrialisasi (Sugianto & Sholihah, 2018). Tanah hijau berubah menjadi tandus dan gersang, bencana alam pun tak dapat dihindari. Selain itu, hal yang juga memprihatinkan adalah pola pikir masyarakat yang masih sering memandang sebelah mata tentang sektor pertanian. Itulah mengapa output pertanian Indonesia tidak sebanding dengan sumber daya alam yang tersedia (Heryawan, Fauzi, & Hidayat, 2016). Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah untuk memajukan pertanian Indonesia yang ramah lingkungan sehingga tidak membahayakan makhluk hidup di dalamnya. Salah satu solusi yang tak asing lagi adalah pertanian organik (Candraningsih, 2018).

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang bersifat ramah lingkungan dan hanya menggunakan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis sehingga menghasilkan produk yang sehat, bergizi dan juga aman dikonsumsi dengan beberapa manfaat diantaranya meningkatkan hasil dalam jangka panjang melalui penggunaan input yang terjangkau, sebagian besar didasarkan pada keanekaragaman hayati lokal, meningkatkan mata pencaharian dan keamanan pangan, membangun ketahanan terhadap perubahan iklim, mengurangi risiko keuangan dengan mengganti input bahan kimia yang mahal dengan sumber daya terbaru yang tersedia secara lokal, mengintegrasikan praktik pertanian tradisional, memungkinkan petani akses ke peluang pasar baru baik di dalam maupun luar negeri, menyediakan ketahanan sistem pertanian pada saat iklim ekstrem seperti kekeringan dan hujan lebat, meningkatkan kesehatan manusia dan memaksimalkan layanan lingkungan, berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim, karena mengurangi emisi gas rumah kaca dan menyerap karbon di dalam tanah (Rachma & Umam, 2020).

Terong (*Solanum melongena* L.) adalah tanaman hortikultura yang ditanam untuk dimanfaatkan buahnya. Permintaan terhadap terong terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan kesadaran akan manfaat buah terong. Terong mengandung banyak khasiat bagi kesehatan karena dapat menurunkan kolesterol darah, dan mengandung zat anti kanker (Asnawi Busroni, 2018).

Terong (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai sifat mudah rusak (perishable). Buah terong (biasa) mengandung vitamin A (4,78%), kandungan vitamin C (12,8%), kadar abu (5,8%), karbohidrat (28,7%), protein (34,8%), air (86,1%), zat besi (6,8%) dan kalsium (70,2%). Pada buah terong ungu kandungan terong ungu memiliki vitamin A (4,8%), kandungan vitamin C (13,1%), kadar abu (3,9%), karbohidrat (28,7%), kandungan protein (34,8%), air (81,6%), zat besi (12,5%), dan kandungan kalsiumnya (75%) (Aso, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015), produksi tanaman terong di Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2015 masing-masing sebesar 545.646 ton, 557.053 ton dan 514.332 ton, dengan luas areal panen masing-masing seluas 50.718 hektar, 50.875 hektar dan 45.919 hektar. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 terjadi penurunan produksi tanaman terong, sedangkan produksi tanaman terong di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2013 sampai 2015 masing-masing

sebesar 13.657 ton, 10.870 ton dan 10.540 ton, dari data tersebut terlihat bahwa produksi tanaman terong di Sumatera Selatan juga mengalami penurunan produksi (Asnawi Busroni, 2018).

Pertanian konvensional merujuk pada metode pertanian tradisional yang melibatkan penggunaan tanah, air, pestisida, dan pupuk kimia. Para ahli telah mengamati kelebihan dan kekurangan pertanian konvensional. Kelebihannya adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat menghasilkan hasil panen yang signifikan. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan, seperti peningkatan risiko kerusakan lingkungan, penggunaan pestisida yang berpotensi merusak kesehatan manusia, dan ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas.

Kendala pada sistem pertanian konvensional di Indonesia terjadi karena Indonesia merupakan negara tropis dengan kondisi lingkungan yang kurang menunjang, seperti curah hujan yang tinggi. Kondisi tersebut dapat mengurangi keefektifan penggunaan pupuk kimia di lapangan karena pencucian hara tanah, sehingga menyebabkan pemborosan dan mengakibatkan tingkat kesuburan tanah yang rendah dengan produksi yang rendah secara kuantitas maupun kualitas. Suhu dan kelembaban udara tinggi sepanjang tahun cenderung menguntungkan perkembangan gulma, hama, dan penyakit. Di dataran tinggi, masalah erosi (Yulianti & Farida, 2023).

Pertanian merupakan sektor vital dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris. Namun, perkembangan zaman dan tekanan terhadap lingkungan akibat praktik pertanian konvensional telah menimbulkan berbagai masalah, seperti degradasi lahan, pencemaran lingkungan, dan penurunan kualitas kesehatan masyarakat. Hal ini mendorong perlunya pendekatan pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, salah satunya adalah pertanian organik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani dampak yang ditimbulkan dari penerapan sistem pertanian konvensional tersebut yaitu dengan mengubahnya menjadi sistem pertanian berkelanjutan. Pertanian organik bertujuan untuk: 1) menghasilkan produk yang berkualitas dengan kuantitas memadai, 2) membudidayakan tanaman secara alami, 3) mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian, 4) meningkatkan kesuburantanah untuk jangka panjang, 5) menghindari seluruh bentuk cemaran yang diakibatkan dari penerapan teknik pertanian, 6) memelihara dan meningkatkan keragaman genetik, dan 7) mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis (Imani dkk, 2018).

Pertanian organik merupakan sistem alami tanpa penggunaan bahan kimia sintetis seperti pupuk dan pestisida buatan. Sistem ini bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem, meningkatkan kesuburan tanah, serta menghasilkan produk pangan yang aman dan bernilai gizi tinggi. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013, pertanian organik adalah sistem manajemen produksi holistik yang meningkatkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah (Septiadi Dudi, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pertanian organik memiliki viabilitas ekonomi yang baik dalam jangka panjang dibandingkan sistem pertanian konvensional. Pertanian organik mampu menghasilkan pendapatan yang kompetitif, terutama karena produk organik memiliki nilai jual yang lebih tinggi serta risiko yang lebih rendah terhadap fluktuasi input produksi. (Herawati karliya noknik,

2016) Di sisi lain, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan petani, mahalnya biaya sertifikasi, dan minimnya dukungan kelembagaan.

Tidak hanya dari sisi ekonomi dan lingkungan, pertanian organik juga berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat. Produk hasil pertanian organik terbukti mengandung lebih sedikit residu pestisida serta memiliki kandungan gizi yang lebih baik, seperti antioksidan dan omega-3, dibandingkan dengan produk konvensional. (Siregar, 2021) Dengan demikian, pertanian organik menjadi solusi strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat, terutama di tengah tantangan perubahan iklim dan pandemi global.

Namun, transformasi menuju sistem pertanian organik memerlukan pendekatan lintas sektor. Kolaborasi antara petani, pemerintah, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan adopsi pertanian organik secara luas (Rachma & Umam, 2020). Tujuan penelitian ini dilakukan adalah menganalisis pertumbuhan tanaman terong dengan metode pertanian organik dan konvensional. Dengan membandingkan perbandingan tinggi tanaman terong yang di uji coba pada polybag.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei sampai 5 Juni 2025 di Desa Kerujon, Kecamatan, Semendawai Suku 3, Kabupaten Oku Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah metode eksperimental menggunakan.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan yaitu meliputi cangkul untuk mencangkul tanah, polybag sebagai tempat wadah tanah, sprayer 3 liter, penggaris sebagai pengukur tinggi tanaman, serta pena untuk menulis hasil data.



Gambar 1 Alat yang Digunakan

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan untuk uji coba antara lain tanah kompos dan arang sekam sebagai media tanam, polybag ukuran 25cm x 40 cm sebagai tempat kompos dan arang sekam, bibit terong pondoh, air dan poc beserta pestisida nabati untuk bahan utamanya dan pupuk urea sebagai bahan utama pertanian konvensional.



Gambar 2 Bahan-Bahan yang Digunakan

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini membandingkan pertumbuhan tanaman terong selama satu bulan menggunakan metode pertanian organik dan metode pertanian konvensional selama satu bulan waktunya. Metode penelitian pada polybag budidaya konvensional yaitu menggunakan NPK Mutiara sebagai bahan penelitian, metode penelitian pada konversi organik yaitu POC atau fotosintesis bakteri sebagai pembanding kinerja NPK Mutiara untuk laju pertumbuhan. Tinggi tanaman dan daun tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan analisis pertumbuhan tanaman terong pada pertanian organik dan konvensional analisis pertumbuhan tanaman terong pada sistem pertanian organik dan konvensional menunjukkan beberapa perbedaan signifikan yang patut diperhatikan. Perbedaan ini umumnya berkaitan dengan ketersediaan nutrisi, aktivitas mikroba tanah, dan metode pengendalian hama penyakit.

1. Pertumbuhan Vegetatif

Secara umum, tanaman terong yang ditanam secara konvensional cenderung menunjukkan pertumbuhan vegetatif yang lebih cepat di awal fase pertumbuhan. Ini disebabkan oleh ketersediaan nutrisi instan dari pupuk kimia sintetis yang langsung dapat diserap oleh tanaman. Hasilnya, tanaman konvensional seringkali memiliki tinggi tanaman yang lebih cepat meningkat. Jumlah daun yang lebih banyak dan ukuran daun yang lebih besar. Perkembangan biomassa total yang lebih pesat pada fase awal. Namun, pertumbuhan ini seringkali bersifat "semir" atau berlebihan tanpa diimbangi dengan kekuatan struktural tanaman. Sebaliknya, tanaman terong pada pertanian organik cenderung memiliki pertumbuhan vegetatif yang lebih lambat di awal, tetapi lebih stabil dan berkelanjutan. Ini karena nutrisi diperoleh dari bahan organik yang terurai secara bertahap melalui aktivitas mikroba tanah. Akibatnya, tanaman organik menunjukkan:

Tinggi Tanaman



Gambar 3 POC Fotosintesis Bakteri Pengaruh Pupuk Organik Cair Fotosintesis Bakteri

Pemberian POC fotosintesis bakteri tidak berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman pada umur 1 bulan MST dikarenakan Tanaman lebih menggunakan unsur N untuk pertumbuhan pucuk dibandingkan pertumbuhan akar, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tinggi tanaman. Berdasarkan gambar 3, menunjukkan pertumbuhan tanaman terong belum maksimal dikarenakan Tanaman membutuhkan unsur hara dengan jumlah yang berbeda – beda pada setiap fase pertumbuhannya. Pada saat tanaman berada pada fase vegetatif, tanaman memang membutuhkan unsur hara seperti nitrogen, fosfor, serta kalium untuk memacu pertumbuhannya dan salah satu unsur hara yang paling berperan terhadap pertumbuhan panjang tanaman adalah unsur nitrogen. Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor antara lain: sinar matahari, suhu, udara, air, dan unsur-unsur hara dalam tanah (N, P, K, dan lain-lain) (Habibi dkk 2020). Berikut hasil dari percobaan yang diteliti akan disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Tinggi Tanaman Terong Organik

Minggu ke-	Percobaan 1 (cm)	Percobaan 2 (cm)	Percobaan 3 (cm)	Percobaan 4 (cm)	Percobaan 5 (cm)	Rata-rata (cm)
1	10	10	10	9	11	10
2	13	12	12	11	14	12.4
3	20	17	17	14	18	17.2
4	21	17	17	18	19	18.4

Tabel 2. Tinggi Tanaman Terong Konvensional

Minggu ke-	Percobaan 1 (cm)	Percobaan 2 (cm)	Percobaan 3 (cm)	Percobaan 4 (cm)	Percobaan 5 (cm)	Rata-rata (cm)
1	10	10	11	10	10	10.2
2	12	11	14	12	12	12.4
3	19	17	21	18	19	18.8
4	mati	18	24	18	22	20.5

Tabel 1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan tanaman terong berbeda nyata pada umur 20 hari setelah tanam, tanaman terong pada minggu ke dua mempunyai tinggi rata rata mencapai 12,4 cm dan jelang minggu ke 3 tanaman langsung bertumbuh tinggi hingga rata rata 17,2 cm. dikarenakan poc tersebut sedang berfokus pada proses pertumbuhan tinggi tanaman secara vegetative. sedangkan pada umur 4 minggu MST tanaman terong tidak terlalu berfokus ke membentuk tinggi tanaman melainkan berfokus untuk fase generative, jadi tanaman terong tersebut tinggi nya tidak beda jauh dengan minggu sebelumnya yang hanya mencapai tinggi rata rata 18,4 cm.

Pengaruh NPK Mutiara pada tanaman terong

Pemberian pupuk npk Mutiara juga kurang berpengaruh terhadap tinggi tanaman terong pada umur 2 minggu setelah tanam. Tetapi berpengaruh pada tinggi tanaman umur 3 minggu setelah tanam, dikarenakan pupuk mutiara dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara N yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan vegetatif tanaman. Seperti dikemukakan oleh Prihmantoro bahwa unsur hara N diperlukan tanaman untuk pembentukan klorofil dan merangsang pertumbuhan vegetative tanaman seperti batang, cabang dan daun (Hendri dkk, 2015).



Gambar 4 Tanaman Terong Pertanian Konvensional

Terlihat pada gambar 4 tanaman yang berada pada polybag tersebut memiliki tinggi yang merata dikarenakan dosis dan waktu yang tepat mengakibatkan pemerataan pertumbuhan tanaman terong tersebut. Dikarenakan unsur hara NPK Mutiara yang cukup pada tanaman terong Seperti dinyatakan oleh Anonim (2015) bahwa tanaman terong tidak akan memberikan hasil yang maksimal apabila unsur hara yang diperlukan tidak cukup tersedia, pemberian pupuk NPK dapat meningkatkan hasil panen secara kuantitatif dan kualitatif (Hendri dkk, 2015).

Tabel 2 menunjukkan laju pertumbuhan tinggi terong konvensional terlihat jelas pada usia 3 minggu setelah tanam, Dimana fase vegetative cenderung membentuk struktur batang cabang dan daun. Oleh karena itu pupuk npk Mutiara bagus untuk pertumbuhan vegetative tanaman. Pupuk N sangat penting untuk pertumbuhan vegetatif, pupuk P berperan penting dalam pertumbuhan generatif dan pupuk K berperan dalam menguatkan batang dan perakaran tanaman cabai (Sudarmi et al., 2016). Tanaman lebih menggunakan unsur N untuk pertumbuhan pucuk dibandingkan pertumbuhan akar, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tinggi tanaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan tanaman terong dengan metode pertanian organik menggunakan POC fotosintesis bakteri dan metode pertanian konvensional dengan pupuk NPK Mutiara menunjukkan hasil yang bervariasi dalam jangka waktu satu bulan. Pemberian POC fotosintesis bakteri tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tinggi tanaman pada umur 1 bulan setelah tanam, karena tanaman lebih memfokuskan unsur Nitrogen untuk pertumbuhan pucuk dibandingkan pertumbuhan akar. Namun, pada minggu kedua, tinggi rata-rata tanaman organik mencapai 12,4 cm dan meningkat menjadi 17,2 cm pada minggu ketiga, yang menunjukkan fokus POC pada pertumbuhan tinggi tanaman secara vegetatif. Pada minggu keempat, pertumbuhan tinggi tanaman organik melambat dengan rata-rata 18,4 cm, menandakan tanaman mulai beralih ke fase generatif. Sementara itu, pupuk NPK Mutiara pada pertanian konvensional kurang berpengaruh pada tinggi tanaman terong pada umur 2 minggu setelah tanam, tetapi menunjukkan pengaruh yang signifikan pada umur 3 minggu setelah tanam, dengan rata-rata tinggi mencapai 18,8 cm, dan terus meningkat menjadi 20,5 cm pada minggu keempat. Hal ini karena pupuk NPK Mutiara efektif dalam meningkatkan ketersediaan unsur hara N yang krusial untuk pertumbuhan vegetatif, termasuk batang, cabang, dan daun. Secara keseluruhan, pupuk NPK Mutiara lebih efektif dalam memacu pertumbuhan vegetatif tanaman terong dibandingkan POC fotosintesis bakteri dalam periode penelitian satu bulan, meskipun disadari bahwa pengetahuan yang kurang memadai tentang tanaman organik menjadi salah satu kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, B., Nafery, R., & Sari, A. P. (2018). Respon tanaman terong ungu (*Solanum melongena* L.) akibat pemberian pupuk organik cair MOL daun gamal (*Gliricidia sepium* (Jacq.) Kunth ex Walp.) terhadap pertumbuhan dan hasil. *Jurnal TriAgro*, 3(1).
- Habibi, I., & Elfarisna, E. (2017). Efisiensi pemberian pupuk organik cair untuk mengurangi penggunaan NPK terhadap tanaman cabai merah besar. *Prosiding Seminar Nasional 2017 (SEMNASTAN)*, Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Hendri, M., Napitupulu, M., & Sujalu, A. P. (2015). Pengaruh pupuk kandang sapi dan pupuk NPK Mutiara terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu (*Solanum melongena* L.). *Jurnal AGRIFOR*, 14(2).
- Herawati, N. K., Hendrani, J., & Nugraheni, S. (2014). Viabilitas pertanian organik dibandingkan dengan pertanian konvensional. *Jurnal Sosial*, 2.
- Imani, F., Charina, A., Karyani, T., & Mukti, G. W. (2018). *Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat Application Of Organic Farming System In Mekar Tani Jaya Farmer Group Cibodas Village Bandung Barat Regency* (Vol. 4, Issue 2).

- mani, F., Charina, A., Karyani, T., & Mukti, G. W. (2018). Penerapan sistem pertanian organik di kelompok tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis*, 4(2).
- Rachma, N. A., & Umam, A. S. (2021). Pertanian organik sebagai solusi pertanian berkelanjutan di era new normal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(4), 328.
- Aso, J. F. (2022). *Pengaruh pemberian pupuk organik cair King Bio terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (Solanum melongena L.)* (Skripsi). Universitas Sintuwu Maroso.
- Septiadi, D., & Mundiya, A. I. (2020). Strategi pengembangan usaha tani sayuran berbasis pertanian organik. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh (Agrifo)*, 5(1).
- Siregar Rahmadsah Arief Muhammad. (2021). *Peran Pertanian Organik dalam Mewujudkan Keberlanjutan Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*.
- Yulianti, E., & Farida, S. N. (2023). Perbandingan Produktivitas Dan Kualitas Pertanian Sawi Pagoda Antara Metode Konvensional Dan Metode Digitalisasi Dengan Mesin Otomasi Hydroponik Dan Greenhouse. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(2).